

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Sakit sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan merupakan bagian dari sumber daya kesehatan yang sangat diperlukan dalam mendukung penyelenggaraan upaya kesehatan. Berbagai jenis tenaga kesehatan dengan perangkat keilmuannya masing-masing berinteraksi satu sama lain. Rumah Sakit diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan didasarkan kepada nilai kemanusiaan, etika dan profesionalitas, manfaat, keadilan, persamaan hak dan antidiskriminasi, pemerataan, perlindungan dan keselamatan pasien, serta mempunyai fungsi sosial (Ridwan, 2020).

Salah satu institusi kesehatan yang di tuntut memiliki kinerja yang optimal yaitu rumah sakit. Rumah sakit adalah sebuah institusi perawatan kesehatan profesional yang pelayanannya disediakan oleh dokter, perawat, dan tenaga ahli kesehatan lainnya. Tugas dari rumah sakit yaitu menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan rawat darurat (Nurul Pratiwi Basir et al., 2022).

Profesi perawat mempunyai risiko yang sangat tinggi terkena stres, karena perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. Masalah-masalah yang sering dihadapi perawat diantaranya yaitu meningkatnya stres kerja karena

dipacu harus selalu maksimal dalam melayani pasien. Orang yang terkena stres kerja (dengan catatan, tidak dapat menanggulangnya) cenderung tidak produktif, secara tidak sadar malah menunjukkan kebodohnya, malas-malasan, tidak efektif dan efisien dan berbagai sikap yang dapat merugikan organisasi (Amaliyah et al., 2024).

Menurut Awalia et al., (2021) yang mengutip data *International Labour Organization* (ILO), stres terkait pekerjaan merupakan masalah kesehatan yang paling sering dilaporkan, sebanyak 50-60% dari semua hari kerja yang hilang dikaitkan dengan stres akibat pekerjaan. Jumlah orang yang menderita kondisi stres yang disebabkan atau diperburuk oleh pekerjaan cenderung mengalami peningkatan. Jumlah orang yang menderita kondisi stres yang disebabkan atau diperburuk oleh pekerjaan cenderung mengalami peningkatan. Setiap tahun di berbagai survey yang dilakukan di Eropa, Amerika Serikat, sekitar dua pertiga hingga setengah dari pekerja yang di survey menyatakan bahwa mereka mengalami stress terkait kerja. Lebih dari 32 % pekerja di Jepang melaporkan kegelisahan dan stress berlebihan ditempat kerja, sementara 20 % pekerja di Korea melaporkan tekanan dan beban kerja yang tinggi.

Menurut *National Institute For Occupational Safety and Health* (NIOSH) menetapkan perawat sebagai profesi yang berisiko terhadap stres, karena perawat mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. Profesi pekerja

perawat di khususkan pada upaya penanganan individu pada pasien dengan tuntutan pekerjaan tergantung pada karakteristik tertentu dalam melaksanakan pekerjaannya yaitu, karakteristik tugas dan material seperti (kecepatan, peralatan dan kesiapsiagaan), dalam karakteristik organisasi seperti halnya jam kerja/shift kerja dan karakteristik lingkungan kerja seperti teman, tugas, budaya, suhu dan kebisingan (Ilyas et al., 2020).

Kinerja perawat adalah tugas, wewenang, dan tanggungjawab yang dilakukan oleh perawat dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan profesi dan sasaran unit. Kerja yang berlebihan akan menimbulkan stres kerja pada perawat. Berdasarkan hasil survei Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) di tahun 2020, sekitar 50,9% perawat yang bekerja yang ada di Indonesia mengalami stres kerja dan mengalami dampak dari beban kerja fisik seperti sering mengalami pusing, nyeri pada leher, serta kelelahan akibat kurang tidur karena beban kerja yang terlalu banyak dan menyita waktu untuk beristirahat. Secara umum, ada banyak faktor penyebab stres kerja diantaranya 44% datang dari beban kerja fisik perawat, 14% yang datang dari lingkungan sosial, 13% kekerasan, ancaman dan *bullying*, 8% yang datang dari perubahan-perubahan di tempat kerja, dan 20% kemungkinan faktor lain (Cesilia, 2024).

Penurunan status kesehatan ini tentunya akan menurunkan kinerja yang akhirnya juga menurunkan produktivitas kerja. Kondisi tersebut

akan memengaruhi perusahaan tempat bekerja, dimana perusahaan akan mengalami kerugian finansial karena tidak seimbangnya antara produktivitas dengan biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji, tunjangan dan fasilitas lainnya. Banyak pekerja yang tidak masuk kerja dengan berbagai alasan, atau pekerjaan tidak selesai pada waktunya karena kelambanan atau kesalahan yang berulang (Andira, 2022).

Stres kerja adalah ketidakseimbangan antara kemampuan fisik dan psikis dalam mengemban pekerjaan yang diberikan oleh organisasi bisnis sehingga mempengaruhi berbagai aspek yang berkenaan dengan aspek emosi, berpikir, bertindak dan lainnya dari individu pegawai ketidak-seimbangan tersebut akan memberikan dampak yang beranekagaraman bagi setiap individu (Momonton et al., 2021).

Beban kerja perawat merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan perawat dalam menjalankan tugasnya pada suatu unit pelayanan keperawatan. Beban kerja dapat juga diartikan sebagai jumlah total waktu keperawatan baik langsung maupun tidak langsung dalam memberikan pelayanan keperawatan yang diperlukan oleh pasien dan berhubungan dengan jumlah perawat yang diperlukan untuk memberikan pelayanan tersebut. Beban kerja pada perawat merupakan bagian yang paling bermakna untuk memprediksi adanya kesehatan mental yang negatif pada perawat, stress, kurangnya kepuasan kerja, kelelahan, dan kelelahan (Kusumawardhani, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andira tahun 2022 ditemukan bahwa responden dengan stress kerja berat sebanyak 23 orang (47,9%) dan stress kerja sedang sebanyak 16 orang (33,3%) sedangkan responden dengan beban kerja berat sebanyak 25 orang (52,1%), beban kerja sedang sebanyak 18 orang (37,5%). Kesimpulan penelitian ada pengaruh stres kerja yang lebih signifikan terhadap kinerja perawat, sedangkan tidak ada pengaruh beban kerja terhadap kinerja perawat di Rumah Sakit Angkatan Laut Dokter Komang Makes Belawan.

Selain itu penelitian lainnya juga dilakukan oleh Pratama 2021 didapatkan bahwa sebagian besar responden kinerjanya kurang baik 22 (51,2%). Sebagian besar beban kerja berat 26 (60.5%). Sebagian besar stres kerja sedang 24 (55,8%). Kesimpulan penelitian menunjukkan ada hubungan antara beban kerja dan stres kerja dengan kinerja pegawai Puskesmas Ketapang II Kabupaten Kotawaringin Timur.

Perawat merupakan ujung tombak dari kualitas pelayanan kesehatan dan kunci utama dalam keberhasilan pelayanan kesehatan. Dalam memberikan pelayanan kesehatan perawat mempunyai durasi lebih lama bersama pasien dibandingkan tenaga kesehatan lainnya, dan dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu cepat, tepat, dan cermat dalam keadaan atau kondisi yang kompleks. Selain itu perawat juga sering dibebani tugas tambahan lain dan sering melakukan kegiatan yang bukan fungsinya, oleh karena itu perawat memiliki risiko

rentan mengalami stress kerja karena beban kerja yang berlebihan. Stres kerja perawat yang tinggi dapat mempengaruhi fisiologis, psikologis, dan perilaku perawat itu sendiri, yang akan berdampak pada kualitas atau mutu pelayanan kesehatan dan *patient safety*.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 56 Tahun 2014, jumlah tenaga medis di rumah sakit rujukan harus memenuhi standar minimal tertentu. Untuk rumah sakit kelas C dan B, jumlah tenaga keperawatan di instalasi rawat inap harus memenuhi rasio 2 perawat untuk setiap 3 tempat tidur (Pasal 44 dan 55). Selain itu, untuk setiap pelayanan spesialis dasar, rumah sakit wajib memiliki minimal 2 dokter spesialis, satu di antaranya merupakan tenaga tetap (Pasal 27 dan 38). Pemenuhan standar ini menjadi penting untuk menjamin mutu layanan kesehatan, sekaligus mencegah beban kerja berlebih yang dapat menyebabkan stres kerja pada tenaga kesehatan.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) La Patarai Barru adalah fasilitas kesehatan milik Pemerintah Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, yang beroperasi sebagai rumah sakit tipe C. RSUD ini berlokasi di Jalan Lasawedi, Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Jumlah perawat yang ada di RSUD La Patarai Barru berjumlah 185 perawat. Menurut data terbaru tahun 2025 total kapasitas tempat tidur di semua kelas di RSUD La Patarai Barru menurut data terbaru adalah 145 tempat tidur, yang terdiri dari 8 tempat tidur kelas VIP, 35 kelas I, 34 kelas II, 65 kelas III, dan 3 tempat tidur ICU tanpa ventilator.

Artinya jumlah perawat sudah memenuhi standar minimal yang dibutuhkan untuk sebuah rumah sakit rujukan tipe C sesuai dengan Permenkes No.56 Tahun 2014.

RSUD La Patarai Barru juga secara resmi berfungsi sebagai rumah sakit rujukan utama bagi fasilitas kesehatan tingkat pertama, termasuk 12 Puskesmas yang ada di Kabupaten Barru. Hal ini berarti semua Puskesmas di wilayah tersebut mengarahkan rujukan pasien yang memerlukan pelayanan lebih lanjut atau spesialis ke RSUD La Patarai Barru. Berdasarkan data dari RSUD pada tahun 2025 Jumlah kunjungan pasien di fasilitas kesehatan selama empat bulan pertama tahun ini menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Data menunjukkan bahwa pada bulan Januari tercatat sebanyak 6.039 kunjungan, kemudian meningkat menjadi 6.644 kunjungan pada bulan Februari. Selanjutnya, pada bulan Maret jumlah kunjungan naik lebih tajam menjadi 7.292, dan pada bulan April mencapai puncaknya dengan 7.919 kunjungan pasien.

Kenaikan jumlah kunjungan pasien yang cukup signifikan ini tidak diikuti dengan penambahan jumlah perawat yang memadai, yakni hanya 185 orang perawat yang tersedia untuk menangani beban pasien yang terus bertambah. Kondisi ini menyebabkan beban kerja yang semakin berat bagi setiap perawat. Semakin banyak pasien yang harus dilayani dalam waktu dan sumber daya yang terbatas meningkatkan potensi terjadinya stres kerja.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 12 narasumber perawat yang bertugas didapatkan bahwa mereka mengeluhkan beban kerja yang berlebihan, hal ini diakibatkan oleh perawat yang bekerja di luar *job desk* mereka misalnya, menyapu lantai ruang rawat inap dan mengurus administrasi seperti klaim asuransi pasien. Banyaknya perawat yang bekerja di luar *job desk* diakibatkan jumlah pasien yang banyak sedangkan staf dan petugas kebersihan terbatas.

Beban kerja yang berlebihan ini menyebabkan para perawat mengeluhkan mengalami stres kerja. Mereka mengaku mengalami gejala stres kerja seperti rasa lelah yang berlebihan, waktu istirahat yang tidak cukup, kesulitan tidur serta tekanan untuk menyelesaikan berbagai tugas dalam waktu yang terbatas. Kondisi ini memicu munculnya stres yang cukup berat dan berdampak pada konsentrasi kerja, kesehatan serta kinerja mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Hubungan Beban Kerja Dan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah La Patarai Kabupaten Barru Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara beban kerja dengan kinerja perawat di RSUD La Patarai Kabupaten Barru?

2. Apakah ada hubungan antara stres kerja berdasarkan aspek fisiologis dengan kinerja perawat di RSUD La Patarai Kabupaten Barru?
3. Apakah ada hubungan antara stres kerja berdasarkan aspek psikologis dengan kinerja perawat di RSUD La Patarai Kabupaten Barru?
4. Apakah ada hubungan antara stres kerja berdasarkan aspek perilaku dengan kinerja perawat di RSUD La Patarai Kabupaten Barru?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dan stres kerja dengan kinerja perawat RSUD La Patarai Kabupaten Barru.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan kinerja perawat di RSUD La Patarai Kabupaten Barru.
- b. Untuk mengetahui hubungan stres kerja berdasarkan aspek fisiologis dengan kinerja perawat di RSUD La Patarai Kabupaten Barru.
- c. Untuk mengetahui hubungan stres kerja berdasarkan aspek psikologis dengan kinerja perawat di RSUD La Patarai Kabupaten Barru.

- d. Untuk mengetahui hubungan stres kerja berdasarkan aspek perilaku dengan kinerja perawat di RSUD La Patarai Kabupaten Barru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi instansi sehingga dapat membuat suatu program atau kebijakan dalam upaya pencegahan atau meminimalisir

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep ataupun teori pada bidang kesehatan masyarakat terkait dengan stres kerja. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian terkait.

3. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan beban kerja dan stres kerja terhadap kinerja perawat. Penelitian ini juga sebagai proses pengalaman belajar serta sarana dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan perguruan tinggi di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia.